

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara tingkat resiliensi dan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Semakin tinggi kemampuan individu untuk beradaptasi dan bertahan secara mental, semakin rendah tingkat depresi yang dialaminya. Sebaliknya, pasien dengan resiliensi rendah cenderung mengalami depresi yang lebih berat.

Sebagian besar pasien yang menjalani terapi hemodialisis masih memiliki tingkat resiliensi yang rendah, yang berdampak langsung pada kondisi psikologis mereka. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi bukan sekadar faktor pendukung, tetapi merupakan komponen penting dalam menjaga kesehatan mental pasien dengan penyakit kronis jangka panjang.

5.2 Saran dan Rekomendasi

5.2.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi kesehatan dan keperawatan, khususnya dalam kajian tentang faktor protektif psikologis pada pasien penyakit kronis. Resiliensi terbukti signifikan dalam menurunkan depresi, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam pendekatan medis. Oleh karena itu, studi ini memperkaya perspektif teoretis dengan menekankan bahwa dimensi psikososial harus mendapat perhatian serius dalam perawatan pasien hemodialisis.

5.2.2 Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga medis, khususnya perawat dan dokter di unit hemodialisa, perlu diberikan pelatihan rutin tentang pendekatan psikososial terhadap pasien dengan penyakit kronis. Edukasi tidak boleh hanya berfokus pada aspek teknis terapi, tetapi juga pada pentingnya komunikasi empatik, deteksi dini

gangguan psikologis, serta pendekatan suportif dalam meningkatkan semangat dan motivasi pasien.

Penggunaan alat skrining sederhana untuk menilai tingkat resiliensi dan gejala depresi dapat diintegrasikan dalam proses asesmen awal pasien. Dengan demikian, tenaga kesehatan dapat merancang intervensi personal yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotif. Di samping itu, kolaborasi antar profesi, termasuk melibatkan psikolog klinis, perlu dioptimalkan untuk memberikan penanganan yang menyeluruh.

b. Bagi Manajemen Rumah Sakit dan Pemerintah Daerah

Manajemen RSUD Umar Wirahadikusumah bersama Pemerintah Kabupaten Sumedang perlu mengambil peran lebih besar dalam memastikan aspek psikologis menjadi bagian integral dari pelayanan kesehatan. Ini dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas konseling, pembentukan unit layanan psikososial, serta penyelenggaraan pelatihan peningkatan resiliensi bagi pasien hemodialisis secara berkala.

c. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien dan keluarganya perlu diberikan pemahaman yang memadai bahwa proses pemulihan tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan kekuatan mental pasien itu sendiri. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan yang suportif, menghindari stigma, dan aktif terlibat dalam proses perawatan, termasuk mendorong pasien untuk mengikuti sesi konseling atau kegiatan pengembangan diri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau longitudinal guna menggali dinamika resiliensi dari waktu ke waktu, serta melihat dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan pasien, termasuk kepatuhan terapi dan kualitas hidup.

e. Bagi Instansi Pendidikan dan Layanan Konseling Kampus

Institusi pendidikan di bidang kesehatan perlu memperkuat kurikulum yang mengintegrasikan aspek psikologis dalam perawatan pasien kronis. Hal ini

akan membentuk tenaga kesehatan yang lebih empatik dan siap menghadapi tantangan dalam praktik klinis sehari-hari. Perlu ada kebijakan nasional atau lokal yang mendorong institusi pendidikan tinggi untuk menyisipkan modul wajib terkait kesehatan mental dan resiliensi dalam kurikulum pendidikan tenaga kesehatan.